

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran utama dalam kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat di pengaruhi oleh bagaimana suatu kondisi manusia pada bangsa tersebut. Proses Pembelajaran akan terjadi manakala terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dibuat oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik, untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan suatu pendidikan dinyatakan melalui pencapaian siswanya. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang diantaranya adalah sikap. Sikap tersebut diperhatikan melalui respon siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sikap belajar adalah kecenderungan seseorang dalam beringkah laku, baik bertingkah laku secara positif maupun bertingkah laku secara negatif (Arliani, 2021).

Sebagaimana dinyatakan didalam Al-qur'an betapa pentingnya menuntut ilmu dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Seperti yang terkandung dalam Q.S AL-Nahl ayat 125:

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَتْيَ وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أُدْعِ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ضَلَّعْنَ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah mengetahui siapa yang berada di jalan yang diberi petunjuk-Nya dan siapa yang berada di jalan yang sesat. Ayat diatas mengandung nilai-nilai Pendidikan tauhid juga kesabaran. Adapun perintah untuk berdakwah kepada siapa pun termasuk muslim dan non-muslim.

Merancang kegiatan dalam pembelajaran, seorang guru harus memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan terus mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah dengan melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum pendidikan yang diterapkan, guna memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحَ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Dan Apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Cholilah et al., 2023). Kurikulum pendidikan bersifat dinamis karena dalam proses pengembangannya harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Dinamika ini menuntut fleksibilitas dalam desain dan implementasi kurikulum agar dapat menjawab tantangan masa kini dan mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap masa depan. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini telah mencapai tahap implementasi Kurikulum Merdeka. Penerapan sistem pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik menuntut adanya bentuk penilaian yang tidak terbatas pada aspek akademik semata. Sebaliknya, penilaian tersebut perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan karakteristik individu setiap peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan baru yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, pada saat ini kelas XI dan XII di MAN 1 Medan masih menggunakan kurikulum 2013. Pada mata pelajaran Sejarah materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan salah materi pembelajaran kelas XI yang terdapat pada kurikulum 2013.

Pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, terutama dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat dan kompleks. Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, dengan menekankan pada keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahap pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan, tetapi juga memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat menganalisis, memahami, serta menyiarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan menghubungkan dengan kondisi masa kini. Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan di banyak sekolah sering kali kurang mampu memfasilitasi keterampilan berpikir kritis. Pengajaran lebih banyak fokus pada hafalan fakta-fakta sejarah tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam atau melakukan diskusi penting mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Akibatnya, banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi pemahaman sejarah yang telah dipelajari.

(Moma & Moma, 2017) Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa di dalam situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin atau harus diselesaikan. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terlebih pada mata pelajaran sejarah. Pelajaran Sejarah tidak hanya mengingat fakta dan tanggal, akan tetapi melibatkan kemampuan menganalisis, menyebarkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan

informasi yang tersedia. Namun, di banyak sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat satu arah, seperti ceramah, yang sering kali kurang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Metode Diskusi adalah metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Wulandari, 2022). Metode pembelajaran berbasis diskusi merupakan salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusi mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan sudut pandang lain, serta merumuskan argumen yang logis. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi secara lebih mendalam, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Metode diskusi bertujuan utama untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman siswa, serta membantu dalam pengambilan keputusan. Menurut (Aswan et al., 2024) Guru harus mampu memilih dan mengidentifikasi metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan metode diskusi, seperti diskusi kelas, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pemahaman secara lebih mendalam, serta membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesalahpahaman secara efektif. Metode diskusi dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif dengan mendorong dialog yang konstruktif serta memperkuat saling pengertian antara siswa dan pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi kemampuan berpikir kritis sebagian besar bersifat akademik. Di sisi lain, faktor nonakademik seperti minat, sikap, dan motivasi mahasiswa juga diperkirakan memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran sejarah. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, tetapi penerapan metode ini belum banyak dioptimalkan dalam pembelajaran sejarah. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode ceramah, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kurang terasah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Sejarah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti implementasi metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah MAN 1 Medan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan terfokus pada Implementasi Metode Diskusi Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MAN 1 Medan, sehingga penelitian yang akan diangkat berkenaan dengan masalah tersebut, terkhususnya bagaimana cara pihak sekolah dan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis diskusi dalam konteks pembelajaran Sejarah.

C. Pembatasan Masalah

Setelah masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diidentifikasi, diputuskan bahwa perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus pada masalah yang ingin diselesaikan. Maka peneliti membatasi masalah pada “Implementasi Metode Diskusi Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MAN 1 Medan”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang didapat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan?
2. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan?
4. Bagaimana hasil pencapaian siswa setelah diterapkannya metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka ada beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan.
4. Untuk mengetahui hasil pencapaian siswa setelah diterapkannya metode diskusi pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam memahami implementasi metode pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah.

- b) Memperkuat landasan teoritis mengenai peran metode diskusi sebagai pendekatan pembelajaran aktif yang efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, serta mengevaluasi berbagai perspektif sejarah.
- c) Dapat memperkaya literatur pendidikan terkait strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Penulis

Mampu menambah wawasan serta memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui interaksi dan pertukaran pendapat, siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami berbagai perspektif, yang secara keseluruhan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara efektif.

b) Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran yang kritis melalui penerapan metode diskusi.

c) Bagi anak didik

Dapat memperoleh pengalaman langsung yang signifikan melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan menggunakan metode diskusi.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan serta membekali diri untuk menjadi calon seorang pendidik yang terampil dan inovatif serta Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA
KONSEPTUAL

A. Kerangka Teoritis

1. Implementasi

Menurut (Rahmat, 2017) implemtasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan di nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut. Pelaksanaan suatu implementasi umumnya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap telah mencapai kesempurnaan.

Implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu rangkaian tindakan yang terencana dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan berdasarkan pedoman norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi tidak bersifat mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor atau entitas lain yang terkait dalam proses pelaksanaannya. Implementasi merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan pelaksanaan kebijakan melalui serangkaian aktivitas atau tindakan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang sejalan dengan tujuan atau sasaran kebijakan yang telah ditetapkan.

Implementasi metode diskusi telah terbukti efektif dalam pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran sejarah yang menuntut adanya proses interaksi, tukar pikiran, dan penyampaian pendapat secara aktif. Melalui penerapan metode ini, siswa tidak hanya dapat memperdalam pemahaman mereka

tentang peristiwa penting seperti proklamasi kemerdekaan Indonesia, tetapi juga memperluas wawasan mereka melalui diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dan kontribusi gagasan dari peserta diskusi.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Sejarah

Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history* yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Pengertian sejarah erat kaitannya dengan dimensi waktu dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Oleh sebab itu, aspek waktu menjadi elemen yang sangat penting dalam upaya memahami suatu peristiwa sejarah. Untuk mengatasi kompleksitas yang muncul akibat hubungan antara waktu dan peristiwa, sejarawan sering kali menggunakan metode periodisasi. Periodisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan peristiwa berdasarkan kurun waktu tertentu sehingga pola, kaitan, dan perkembangan sejarah dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

Metode periodisasi tidak hanya membantu mempermudah pemahaman, tetapi juga memungkinkan pengkajian sejarah yang lebih terarah, karena setiap periode membawa karakteristik, tantangan, dan dinamika tersendiri yang memengaruhi jalannya peristiwa sejarah. Hal ini selaras dengan pandangan sejarawan bahwa waktu merupakan kerangka dasar dalam menganalisis peristiwa masa lalu untuk menemukan relevansinya bagi masa kini. Sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau

kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino & Endah Sri, 2018).

b. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi sejarah. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik tidak menjadi orang yang melupakan sejarah bangsanya sendiri. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar (Huda & Pd, 2014).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah, guru sejarah harus menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan bervariasi. Mereka juga harus membuat aktivitas pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Misalnya, menggunakan model pembelajaran inkuiri, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan fakta dan menginterpretasikan sejarah. Mereka melakukan kegiatan seperti menganalisis sumber, berbicara tentang hasil penelitian, dan mempresentasikan temuan mereka. Berbagai jenis media dan sumber belajar, seperti museum virtual, buku sejarah, dan film dokumenter, dapat membantu meningkatkan minat peserta didik pada pelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran sejarah juga harus melihat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses peserta didik selain hafalan (Sjamsuddin, 2016).

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu bidang yang mempelajari semua peristiwa atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang memengaruhi sekarang dan masa

depan manusia. Peristiwa-peristiwa ini dianggap abadi, istimewa, dan penting. Diharapkan seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan dengan mempelajari peristiwa yang pernah terjadi atau mengalaminya sendiri. Oleh karena itu, seseorang tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi jika mereka menemukan atau melakukan kesalahan sebelumnya.

3. Metode diskusi dalam pembelajaran

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa dapat saling berbagi informasi, pandangan dan keterampilan (Rosna, 2023). Tujuan utama metode diskusi adalah untuk menguji berbagai pandangan serta mengidentifikasi potensi atau kemungkinan alternatif yang mungkin muncul dalam pembahasan. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat dalam interaksi yang lebih luas dan mendalam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka serta memfasilitasi pemahaman terhadap berbagai perspektif dalam suatu isu. Dengan demikian, diskusi berperan penting dalam mengembangkan keterampilan analisis dan kemampuan berpikir. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru memegang peranan penting, karena variasi dalam penerapannya memungkinkan pencapaian tujuan yang diharapkan setelah pengajaran selesai.

Tujuan diskusi mencakup beberapa aspek penting, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam sikap demokratis, meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan, melatih pemikiran reflektif secara mendalam, serta membentuk tanggung jawab siswa terhadap pendapat yang mereka kemukakan.

Metode diskusi merupakan pengajaran metode yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) pada murid diberikan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya (Pakaya, 2020). Dalam konteks diskusi sebagai bentuk pertukaran informasi, siswa tidak hanya terlibat dalam menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempertahankan pandangan mereka dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Diskusi ini berperan penting dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai tantangan akademik.

Gagasan yang disampaikan dalam proses diskusi atau pertukaran pendapat harus didasarkan pada pengetahuan yang relevan dengan materi yang dibahas selama kegiatan pembelajaran. Ini menggambarkan bahwa disaat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi mereka harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dengan cara mempelajari materi yang akan didiskusikan (Tambak, 2015).

4. Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional (Triansyah et al., 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis data atau informasi secara sistematis dan terstruktur, berdasarkan logika yang mendalam dalam mengkaji suatu data atau fakta. Karakteristik utama dari seorang pemikir kritis adalah ketidakmudahan dalam menerima pernyataan sebagai kebenaran hanya karena ada anggapan atau persepsi umum tentang kebenaran tersebut. Rasionalitas merujuk pada keyakinan dan argumentasi yang didasarkan pada bukti yang aktual, relevan, dan dapat dipercaya.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai secara optimal dengan mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam konteks pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrumen penilaian yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis (Susilawati et al., 2020). Dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang disajikan, sebagaimana ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang relevan. Siswa juga dapat mengemukakan alasan yang didasarkan pada fakta atau bukti yang relevan pada setiap tahapan dalam proses pengambilan keputusan maupun penyusunan kesimpulan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah diakui memiliki keterkaitan atau relevansi terhadap topik dan judul yang akan diteliti. Keberadaan penelitian relevan sangat penting untuk menghindari

pengulangan studi dengan permasalahan serupa, serta untuk memperkaya perspektif dalam penelitian baru. Dalam konteks penelitian ini, penelitian relevan tidak hanya berfungsi sebagai referensi tetapi juga sebagai dasar perbandingan yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Suatu penelitian dikatakan relevan apabila memiliki hubungan langsung, keterkaitan substansial, atau manfaat yang mendukung terhadap studi baru. Oleh karena itu, analisis terhadap penelitian relevan membantu peneliti dalam mengevaluasi, membandingkan, dan merumuskan kontribusi yang signifikan dari penelitian ini terhadap bidang keilmuan yang bersangkutan.

Pertama, penelitian Iqlima Zahari dengan judul Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X MAN 5 Kediri (Zahari, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 5 Kediri. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X di MAN 5 Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kedua, penelitian Halimatussakdiah Hasibuan, Ahmal, Yuliantoro dengan judul Penerapan Metode Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 3 Siak Hulu (H. Hasibuan et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan meliputi Modul Ajar dan alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan siswa serta tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas guru dan siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II.

Ketiga, penelitian Kholifatu , Kuswono, Elis Setiawati dengan judul Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Buzz Terhadap Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Ips Di SMA Negeri 2 Metro (Kholifatun et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode diskusi kelompok "Buzz Group" terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, khususnya *pretest-posttest control group design*. Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, eksperimen, dokumentasi, dan tes. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dan angket.

Keempat, penelitian Hamka Maulana, Susilo Iswanto dengan judul Metode Kooperatif Pada Implementasi Pembelajaran Materi “Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia” Melalui Lesson Study (Maulana & Iswanto, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil di kelas yang mengedepankan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, dengan fokus pada perancangan, pengembangan, serta penerapan metode tersebut melalui media gambar yang berbasis diskusi kelompok kecil dalam konteks mata Pelajaran Sejarah. Hasil

analisis data menunjukkan bahwa seluruh karakteristik dan tuntutan pembelajaran kooperatif terintegrasi dalam setiap tahap proses pembelajaran, yakni pada tahap perencanaan (plan), pelaksanaan (do), pengecekan (check), dan tindakan lanjutan (act).

Kelima, penelitian Ahmad Izza Muttaqin, Riza Faishol, Bey Arifin Sidon, Yunia Humairoh dengan judul Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Semester Genap Di Sma Negeri Darussholah Singojuruh (Muttaqin et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok dalam mata pelajaran Sejarah pada kelas X semester genap di SMA Negeri Darussholah Singojuruh selama tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri Darussholah Singojuruh telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang sesuai.

Keenam, penelitian Dito Fernando, Adnan Hidayat Purnama, Lukdina Aprilia Hapsari, Lusya B. Rebon dengan judul Penerapan Instrumen Portofolio dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1 MAN 1 Bantul pada Mata Pelajaran Sejarah (Fernando et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa selama proses diskusi pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 1 di MAN 1 Bantul, mengevaluasi upaya guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari

30 siswa kelas X IPS 1, hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang di sebagian besar indikator. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap materi yang dibahas.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian harus disusun secara jelas agar konsep yang digunakan dapat dipahami sesuai dengan maksud peneliti. Kurikulum 2013 dirancang sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pengembangan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang kuat, sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Keunggulan Kurikulum 2013 terletak pada implementasi pendekatan ilmiah yang tidak hanya tercermin dalam desain kurikulum, tetapi juga dalam tahap pelaksanaannya. Pendekatan ini telah dirancang secara sistematis, termasuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), untuk memastikan setiap tahapan pendekatan ilmiah dapat diterapkan secara optimal di dalam proses pembelajaran.

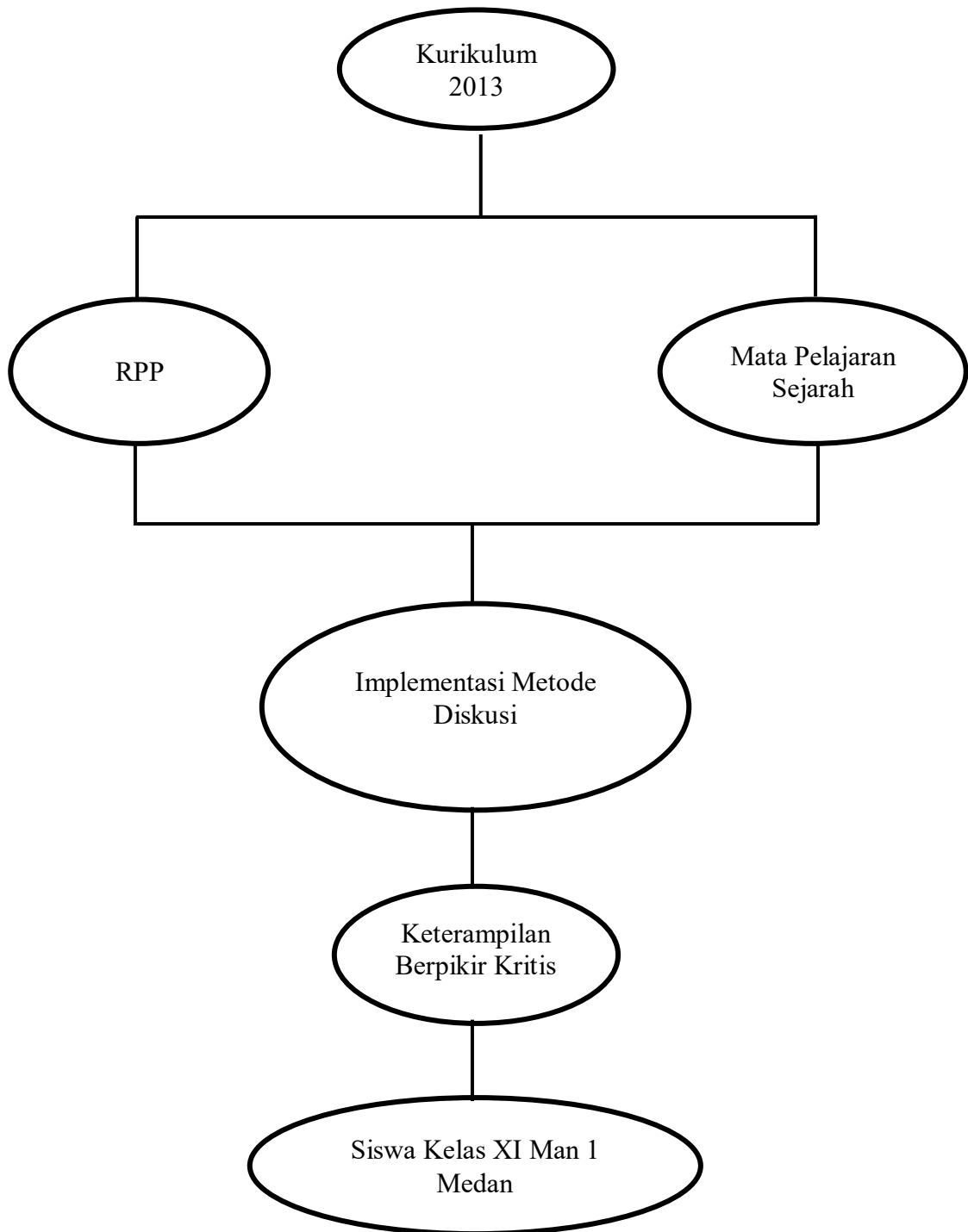
Kurikulum 2013 menghadirkan inovasi dan perubahan yang dapat dikategorikan sebagai terobosan signifikan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu perubahan tersebut adalah pengenalan mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib bagi jenjang pendidikan menengah. Langkah ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional sekaligus memperkuat identitas dan kesadaran kebangsaan. Pembelajaran sejarah diharapkan mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan

kronologis. Dengan demikian, siswa dapat memahami perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pemahaman tersebut diharapkan memberikan wawasan dan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran sejarah yang dirancang dengan pendekatan yang inovatif dan partisipatif memungkinkan siswa untuk berpikir kritis terhadap sumber-sumber sejarah, menganalisis fakta secara mendalam, serta menyusun argumen yang logis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disusun kerangka koseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

1. Perbedaan Pendapat Golongan Muda dan Tua

Bom atom yang dijatuhkan oleh Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki sampai juga ke telinga para aktivis pergerakan. Pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga tokoh Indonesia yaitu, Soekarno, Moh. Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat terbang ke Dalat, Vietnam menemui Marsekal Terauchi. Sehari setelahnya, tanggal 10 Agustus 1945 tokoh golongan muda Sutan Syahrir mendengar siaran radio BBC (British Broadcasting Corporation) tentang kekalahan Jepang dan kemungkinan akan menyerah kepada Sekutu. Berita kekalahan tersebut dalam waktu singkat, menyebar ke kalangan aktivitas pergerakan, baik Golongan Muda dan Golongan Tua. Terlebih pemanggilan ketiga tokoh nasional Indonesia ke Vietnam menambah keyakinan para aktivis pergerakan, bahwa kemerdekaan Indonesia menjadi agenda pembicaraan.

Sepulangnya ke Indonesia, Mohammad Hatta bertemu dengan Sutan Syahrir membicarakan terkait Proklamasi Indonesia. Syahrir berpendapat Golongan Tua harus segera cepat memproklamkan kemerdekaan Indonesia, tetapi hal ini dibantah oleh Hatta, dikarenakan proklamasi Indonesia akan diserahkan kepada PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang telah dibentuk. Syahrir berpendapat lain, menurutnya kemerdekaan jangan dilakukan melalui PPKI, karena Sekutu akan mengecap kemerdekaan sebagai buatan Jepang, sebaiknya Soekarno sendiri yang menyatakan kemerdekaan di corong radio sebagai pemimpin rakyat.

Perdebatan antara Hatta dan Syahrir menjadi polemik diantara golongan muda dan golongan tua. Inti dari perdebatan bukan pada ada atau tidak pelaksanaan proklamasi, melainkan beberapa hal seperti:

- a. Bagaimana proklamasi itu dilaksanakan?
- b. Apakah ada campur tangan Jepang atau tidak dalam pelaksanaan proklamasi?

Soekarno dan Hatta menghendaki sikap yang kooperatif dengan Jepang, dimana hal-hal mengenai proklamasi harus dikonsultasikan dengan pihak Jepang, jadi menurut Soekarno tidak perlu tergesa-gesa. Ada dua pertimbangan Soekarno mengenai pendapatnya, yaitu:

- a. Militer Jepang masih ada di Indonesia, proklamasi tanpa izin Jepang ditakutkan akan memicu pertumpahan darah.
- b. Jepang telah berjanji akan melaksanakan proklamasi Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945 melalui PPKI.

Sekali lagi, pertimbangan dari Soekarno ditolak oleh Golongan Muda. Menurut Golongan Muda kemerdekaan Indonesia harus diraih dengan pengorbanan dan perjuangan rakyat sendiri, bukan campur tangan Jepang. Menunggu persetujuan PPKI, organisasi bentukan Jepang walaupun anggotanya orang Indonesia, sama saja dengan menyetujui kemerdekaan Indonesia merupakan hadiah dari Pemerintah Jepang. Golongan muda juga siap melakukan perlawanan, apabila militer Jepang turut campur tangan dalam proses kemerdekaan Indonesia.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa Rengasdengklok disebabkan karena para pemuda gagal memaksa golongan tua untuk secepat mungkin memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan menjauhkan mereka dari pengaruh Jepang. Menurut Golongan Muda jika Soekarno-Hatta masih berada di Jakarta maka kedua tokoh ini akan dipengaruhi dan ditekan oleh Jepang serta menghalanginya untuk memproklamirkan kemerdekaan.

Malam hari di Tanggal 15 Agustus 1945, sebelum terjadi peristiwa Rengasdengklok, golongan pemuda mengadakan suatu perundingan di ruangan Lembaga Bakteriologi Pegangsaan Timur, yang dipimpin oleh Chaerul Saleh. Keputusan rapat yang menunjukkan tuntutan-tuntutan radikal golongan pemuda yang diantaranya menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tak dapat digantunggantungkan pada orang dan kerajaan lain.

Keputusan rapat tersebut kemudian disampaikan oleh Wikana dan Darwis jam 22.00 WIB di rumah kediaman Ir. Soekarno, Pegangsaan Timur (Sekarang jalan Proklamasi) 56, Jakarta. Tuntutan Wikana agar proklamasi dinyatakan oleh Ir. Soekarno pada keesokan harinya telah menegangkan suasana karena ia mengatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan mereka tidak dilaksanakan. Mendengar ancaman itu, Ir. Soekarno menjadi sangat marah dan melontarkan kata-kata yang bunyinya sebagai berikut: “Inilah leherku, saudara boleh membunuh saya sekarang juga. Saya tidak bisa melepas tanggung jawab saya sebagai ketua PPKI. Karena itu, saya akan tanyakan kepada wakilwakil PPKI besok”. Suasana hangat itu disaksikan oleh golongan nasionalis angkatan

tua lainnya seperti Drs. Moh. Hatta, dr. Buntaran, dr. Samsi, Mr. Achmad Subardjo dan Iwa Kusumasumantri.

Nampak adanya perbedaan pendapat, dimana golongan pemuda tetap mendesak agar besok tanggal 16 agustus 1945 dinyatakan proklamasi, sedangkan golongan pemimpin angkatan tua masih menekankan perlunya diadakan rapat PPKI terlebih dahulu. Perbedaan pendapat itu telah membawa golongan pemuda kepada tindakan selanjutnya yakni menculik Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Tindakan itu berdasarkan keputusan rapat terakhir yang diadakan pada jam 24.00 WIB menjelang tanggal 16 agustus 1945 di Cikini 71, Jakarta. Rapat selain dihadiri oleh pemuda-pemuda yang berapat sebelumnya di ruangan Lembaga Bakteriologi, Pegangsaan Timur, Jakarta, Juga dihadiri oleh Sukarni, Jusuf Kunto, dr. Muwardi (barisan pelopor), Shodanco Singgih (Daidan Peta Jakarta Syu).

Mereka telah bersepakat untuk melaksanakan keputusan rapat pada waktu itu, yaitu antara lain, menyingkirkan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke luar kota, dengan tujuan menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang. Demikianlah pada tanggal 16 agustus 1945 jam 04.00 WIB terjadi peristiwa penculikan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk dibawa ke luar kota menuju Rengasdengklok.

Soekarno, Hatta yang disertai Fatmawati dan Guntur Soekarno Putra dibawah ke rumah seorang warga keturunan Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong. Para pemuda berusaha meyakinkan kedua tokoh tersebut agar berusaha segera memproklamasikan kemerdekaan tanpa campur tangan tentara Jepang. Mereka meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan para pejuang telah siap untuk melawan Jepang, apa pun resikonya.

Di sana, mereka meyakinkan Soekarno dan Hatta bahwa Jepang benar-benar sudah menyerah. Kemudian mereka mencoba membujuk keduanya untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Sukarni bersikeras bahwa ada 15.000 pemuda bersenjata di pinggir-pinggir Jakarta yang siap memasuki ibu kota begitu proklamasi dikumandangkan. Namun, upaya itu tidak terlalu berhasil. Sementara itu, di Jakarta telah terjadi kesepakatan antara golongan tua yang diwakili oleh Achmad Subardjo dengan Wikana dari golongan muda untuk mengadakan proklamasi di Jakarta.

Golongan muda mengutus Yusuf Kunto untuk mengantar Achmad Soebarjo ke Rengasdengklok. Selanjutnya mereka menjemput Soekarno-Hatta kembali ke Jakarta. Achmad Soebarjo berhasil meyakinkan kepada para pemuda untuk tidak terburu-terburu memproklamasikan kemerdekaan.

3. Penyusunan Teks Proklamasi

Pada malam hari tanggal 16 Agustus 1945, setelah sampai di Jakarta rombongan Soekarno-Hatta diantar oleh Laksamana Maeda ke rumah Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto (Kepala pemerintahan militer Jepang di Indonesia). Namun Ia tidak mau menerima rombongan Soekarno-Hatta. Lantas memerintahkan Mayor Jenderal Otoshi Nishimura (Kepala Departemen Urusan Umum Pemerintahan Militer Jepang) untuk menerima kedatangan Soekarno-Hatta. Nishimura memberi kabar mengejutkan, bahwa Tokyo tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan Indonesia, dikarenakan perjanjian antara Sekutu dan Jepang, yang mengharuskan Jepang menjaga status quo di wilayah jajahan Jepang, salah satunya Indonesia.

Tidak puas dengan jawaban Nishimura, rombongan Soekarno-Hatta kembali ke kediaman Laksmana Maeda, di Jalan Imam Bonjol No 1. guna menyiapkan teks proklamasi. Turut bersama rombongan adalah, Achmad Soebarjo, Sukarni, BM Diah, Sudiro, Sayuti Melik.

Tanggal 17 Agustus dini hari, di rumah Laksamana Maeda, tepatnya di ruang makan, disusun naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tiga tokoh nasional yang menyusun teks Proklamasi yaitu, Soekarno, Moh. Hatta, dan Achmad Soebarjo. Soekarno yang menulis naskah Proklamasi, sedangkan Moh. Hatta dan Achmad Soebarjo menyumbangkan ide secara lisan. Kalimat pertama merupakan buah pemikiran Achmad Soebarjo, sedangkan kalimat terakhir ide dari Moh. Hatta.

Soekarno kemudian meminta persetujuan kepada semua yang hadir. Sukarni mengusulkan teks Proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usul Sukarni diterima, naskah Proklamasi kemudian diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik dengan beberapa perubahan-perubahan yang disepakati.

Usai penandatanganan, mereka merundingkan lokasi pelaksanaan Proklamasi. Semula disepakati dilaksanakan di Lapangan Ikada Jakarta. Namun khawatir akan memicu bentrokan dengan tentara Jepang, akhirnya disepakati pelaksanaan Proklamasi diselenggarakan di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta (sekarang Jalan Proklamasi No 1) pada pukul 10.00 WIB.

4. Pembacaan Teks Proklamasi

Menjelang pelaksanaan proklamasi kemerdekaan, suasana di Jalan Pegangsaan Timur No 56 terlihat sibuk. Walikota Jakarta saat itu Soewiryo memerintahkan Mr.

Wilopo untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Suhud diperintahkan mencari tiang bendera, dengan menggunakan sebatang bambu. Bendera merah-putih yang dijahit Fatmawati juga disiapkan.

Pada pukul 10.00 WIB pembacaan proklamasi dimulai. Sebelum membacakan naskah proklamasi, Soekarno terlebih dahulu menyampaikan pidato pengantar. Setelah pembacaan teks proklamasi selesai, Suhud dan Latief Hendraningrat mengibarkan bendera merah-putih. Pada saat bendera dikibarkan semua yang hadir dengan spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Acara selanjutnya sambutan Walikota Jakarta, Soewiryo dan Barisan Pelopor, dr. Muwardi.

5. Penyebaran Teks Proklamasi

Pada awal kemerdekaan, hanya segelintir orang saja yang mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka. Bagaimana ya caranya berita proklamasi kemerdekaan dapat tersebar luas ke seluruh Indonesia? Simak penjelasan berikut ini!

a. Radio

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Syahrudin (wartawan kantor berita Domei (sekarang kantor berita Antara) berhasil menyampaikan salinan teks Proklamasi kepada Waidan B. Palenewen (Kepala Pusat Jawatan Radio (sekarang menjadi RRI)). Waidan B. Palenewen kemudian memerintahkan kepada operator radio yaitu F.Wuz, untuk segera mengudarakan berita kemerdekaan Indonesia.

Saat itu, rencananya siaran radio akan dilakukan sebanyak 3 kali berturut-turut. Namun pada saat siaran yang kedua kalinya, tiba-tiba tentara Jepang dengan senjatanya memaksa untuk menghentikan penyiaran berita Proklamasi tersebut.

Kepala radio Waidan B. Palenewen memerintahkan kepada F.Wuz untuk tetap menyiarkan berita proklamasi. Peristiwa ini kemudian berdampak dengan disegelnya kantor berita dan radio Domei pada tanggal 20 Agustus 1945.

Hebatnya saat itu para pemuda seperti Jusuf Ronodipuro, Sukarman, Sutanto, Susilahardja, dan Suhandar tidak kehabisan akal untuk membuat pemancar radio baru di Menteng 31, dengan kode panggilan DJK 1. Dari sinilah selanjutnya berita Proklamasi kemerdekaan disiarkan.

b. Media Cetak

Berita Proklamasi kemerdekaan juga disebarkan melalui media cetak, melalui surat kabar, pamflet, poster, coretan di gerbong kereta api, dan coretan di dinding kota. Surat kabar yang pertama kali menyebarkan berita tentang Proklamasi adalah Harian Cahaya yang terbit di Bandung dan Harian Suara Asia yang terbit di Surabaya. Tokoh yang berjuang lewat pers dalam menyebarkan berita Proklamasi adalah, Adam Malik, Sayuti Melik, Sutan Syahrir, B. M. Diah.

c. Utusan Daerah

Berita Proklamasi juga disebarkan secara langsung oleh para utusan daerah yang menghadiri sidang PPKI. Berikut para utusan yang menyebarkan berita Proklamasi.

- 1) Teuku Moh. Hasan dari Sumatera (Aceh)
- 2) Sam Ratulangi dari Sulawesi
- 3) Ketut Pudja dari Sunda Kecil/Bali
- 4) A.A. Hamidan dari Kalimantan

6. Makna Proklamasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia

Peristiwa Proklamasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak berlangsung begitu lama. Peristiwa penting ini hanya berlangsung selama kurang lebih satu jam, tetapi telah membawa perubahan yang besar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan sebagai tonggak pembaruan kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang kehidupan. Setelah Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, para pemimpin beserta rakyat Indonesia bersama-sama terus berjuang membenahi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun makna kemerdekaan bagi bangsa Indonesia jika ditelaah dalam berbagai bidang antara lain:

- a. Bidang Sosial, segala bentuk diskriminasi rasial dihapuskan dari bumi bangsa Indonesia dan semua warga negara Indonesia dinyatakan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam segala bidang;
- b. Bidang Politik, Indonesia memiliki kedaulatan rakyat yaitu pengakuan dari segenap rakyat Indonesia bahwa pemerintahan Indonesia sebagai kekuasaan pemerintahan tertinggi dan terlepas dari segala bentuk penjajahan;
- c. Bidang Ekonomi, adanya kewenangan bagi bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat sejahtera dengan kekuasaan menguasai dan mengelola sumberdaya ekonomi secara mandiri atau Negara Indonesia dapat mengatur perekonomian sendiri sesuai dalam UUD 1945 pasal 33;
- d. Bidang Budaya, Negara Indonesia memiliki kepribadian nasional yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri;
- e. Bidang Pendidikan, pendidikan di Indonesia dapat merdeka sepenuhnya ketika seluruh rakyat Indonesia baik wanita maupun pria, baik yang miskin

maupun yang kaya, dapat menempuh pendidikan yang sesuai, dimana standar kualitas setiap lembaga pendidikan mempunyai kesamaan taraf guna membangun generasi yang berkualitas.

Sedangkan makna proklamasi bagi bangsa Indonesia yang terkandung dalam naskah Proklamasi yaitu:

- a. Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah untuk mendapatkan hak sebagai bangsa yang merdeka dan tidak ditindas oleh bangsa dan negara lain serta memiliki kedudukan yang sederajat dengan bangsa dan negara lain didunia ini;
- b. Secara hukum, Proklamasi merupakan lahirnya negara Indonesia yang berarti bahwa hukum kolonial (penjajah) sudah tidak berlaku lagi dan diganti dengan hukum Nasional;
- c. Proklamasi merupakan amanat rakyat untuk mewujudkan negara yang melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial; Proklamasi merupakan jembatan emas bagi bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan Indonesia, membentuk pemerintahan negara yang diakui oleh rakyatnya sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan Makmur.